

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Sikumana terletak di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, dengan jumlah penduduk mencapai 55.858 jiwa. Wilayah ini mencakup enam kelurahan, yaitu Sikumana, Belo, Oepura, Naikolan, Kolhua, dan Fatukoa. Puskesmas Sikumana, sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Kesehatan Kota Kupang, dibentuk berdasarkan Undang- Undang Nomor 46 Tahun 1996 dan mulai beroperasi pada tanggal 25 April 2014. Puskesmas ini berfungsi sebagai mitra kerja BPJS Kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya bagi pasien pengguna BPJS Kesehatan di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa. Puskesmas ini memiliki 12 ruangan perawatan dengan total 141 tempat tidur. Jumlah tenaga medis di Puskesmas Sikumana terdiri dari 26 orang, tenaga perawat sebanyak 62 orang, dan tenaga kesehatan lainnya sebanyak 7 orang.

4.1.2 Karakteristik Responden

1. Klien 1 Tn. M

Pengkajian dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2024 pukul 09.00 WITA di puskesmas Sikumana pada Poli Umum. Data yang diperoleh ; nama pasien Tn. M, umur 65 Tahun, agama Kristen Protestan, jenis kelamin laki laki, pendidikan terakhir Sarjana. Pekerjaan pensiunan PNS. Pasien memiliki riwayat diabetes melitus sejak tahun 2022. Pengobatan tidak teratur, saat pengkajian pasien sudah tidak mengonsumsi obat diabetes.

Pasien datang ke puskesmas Sikumana di poliklinik umum dengan keluhan lemas, demam, frekuensi buang air meningkat 6-7 kali sehari. Ia memiliki Riwayat diabetes melitus sejak tahun 2022

dan puskesmas sikumana merekomendasikan untuk berobat di Rumah Sakit tetapi pasien menolak dengan alasan tidak mampu. Pasien tidak pernah mengonsumsi obat diabetes melitus apapun itu. Ia juga mengatakan di dalam keluarganya tidak ada yang memiliki Riwayat diabetes melitus.

2. Klien 2 Ny. S

Pengkajian dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024 pukul 09.00 WITA di puskesmas Sikumana pada poli umum. Data yang diperoleh yaitu pasien bernama Ny. S, berusia 69 tahun, beragama kristen protestan, berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan terakhir SMA. Ia adalah seorang ibu rumah tangga dan memiliki riwayat diabetes melitus sejak tahun 2020. Klien tidak memiliki riwayat luka diabetes hanya gula darah tinggi. tidak ada keluarga yang memiliki riwayat diabetes melitus dan pasien tinggal di Sikumana.

Pasien datang ke puskesmas sikumana untuk berobat dengan keluhan mudah lelah, pusing, lemas dan cepat lapar. Ia memiliki riwayat diabetes melitus sejak tahun 2020 dan mengatakan tidak mengonsumsi obat diabetes melitus dan kadang sesekali mengonsumsi obat herbal dari tahun 2020 dan mulai berhenti mengonsumsi obat herbal sejak tahun 2021. Pasien menyatakan tidak ada riwayat diabetes melitus di dalam keluarganya.

4.1.3 Kadar Gula Darah Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam

Tabel 4. 1 Kadar Gula Darah Sebelum Pemberian Rebusan Daun Salam Pada Tn. M dan Ny. S di Puskesmas Sikumana, Agustus 2025

Tn. M		Ny. S	
Hari	Hasil	Hari	Hasil
Hari 1	218 Mg/dl	Hari 1	235 Mg/dl
Hari 2	170 Mg/dl	Hari 2	158 Mg/dl
Hari 3	114 Mg/dl	Hari 3	117 Mg/dl

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan kadar gula darah sebelum diberikan rebusan daun salam pada kedua responden didapatkan kadar gula darah pada responden 1 (hari 1= 218 Mg/dl, hari 2 = 170 Mg/dl, hari 3 = 114 Mg/dl) dengan rata-rata 167,33 Mg/dl dan pada responden 2 (hari 1= 235 Mg/dl, hari 2 = 158 Mg/dl, hari 3 = 117 Mg/dl) dengan rata-rata 170 Mg/dl.

4.1.4 Kadar Gula Darah Setelah Pemberian Rebusan Daun Salam

Tabel 4. 2 Kadar Gula Darah Sesudah Pemberian Rebusan Daun Salam Pada Tn. M dan Ny. S di Puskesmas Sikumana, Agustus 2025

Tn. M		Ny. S	
Hari	Hasil	Hari	Hasil
Hari 1	183 Mg/dl	Hari 1	135 Mg/dl
Hari 2	151 Mg/dl	Hari 2	146 Mg/dl
Hari 3	106 Mg/dl	Hari 3	107 Mg/dl

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan kadar gula darah sesudah diberikan rebusan daun salam pada kedua responden didapatkan kadar gula darah pada responden 1 (hari 1= 183 Mg/dl, hari 2 = 151 Mg/dl, hari 3 = 106 Mg/dl) dengan rata-rata 146,66 Mg/dl dan pada responden 2 (hari 1= 135 Mg/dl, hari 2 = 146 Mg/dl, hari 3 = 107 Mg/dl) dengan rata-rata 129,33 Mg/dl.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kadar Gula Darah Responden Sebelum Di Berikan Rebusan Daun Salam Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang

Hasil penelitian sebelum diberikan rebusan daun salam, kadar gula darah pada pasien 1 rata-rata 167,33 Mg/dl dan pada pasien 2 rata-rata 170 Mg/dl.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dinar (2018), menyatakan bahwa kadar gula darah sebelum dilakukan penerapan rebusan daun salam berada pada kategori tinggi disebabkan pola pengaturan makanan yang kurang baik dan minum obat yang tidak teratur.

Pasien dengan Diabetes Melitus dengan pengaturan pola makan yang tidak baik dan minum obat yang tidak teratur atau bahkan tidak minum obat sama sekali akan mengalami peningkatan kadar gula darah yang tinggi.

4.2.2 Kadar Gula Darah Responden Setelah Diberikan Rebusan Daun Salam Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Pada kedua responden Tn.M dan Ny.S dimana air rebusan daun salam ini diberikan selama 3 hari berturut-turut pada sore hari pukul 17:00 WITA dengan frekuensi sehari sekali 250 cc, sebelum diberikan air rebusan daun salam pasien diukur gula darahnya terlebih dahulu, kemudian setelah 30 menit setelah pemberian air rebusan daun salam diukur lagi gula darah pasien, cara pemberian dan juga pengukuran ini dilakukan hingga pada hari terakhir. Pada perebusan menggunakan 6 lembar daun salam dengan air bersih 300 cc selama kurang-lebih 10 menit sampai air menyusut. Kemudian pemeriksaan kadar gula darah pada kedua responden Tn.M dan Ny.S setelah dilakukan intervensi penerapan air rebusan daun salam didapatkan hasil kadar gula darah Tn.M (Hari 1= 183 mg/dl, Hari 2= 151 mg/dl, Hari 3=106 mg/dl) dan Ny.S (Hari 1= 135 mg/dl, Hari 2= 146 mg/dl, Hari 3=107 mg/dl) dimana hasil ini menunjukkan bahwa adanya penurunan kadar gula darah.

Penelitian ini juga sejalan dengan Damyanti (2015) penurunan kadar gula darah sewaktu ini sebagai salah satu indikasi terjadinya perbaikan pada pasien diabetes melitus. Pemberian rebusan daun salam merupakan salah satu cara cukup efektif dalam menjaga kadar gula darah pasien diabetes melitus.

Pada penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kadar gula darah sebelum dan sesudah dilakukan pemberian air rebusan daun salam, dimana hasil kadar gula darah pada Tn.M hari pertama 218 mg/dl turun menjadi 183 mg/dl, pada hari kedua 170 mg/dl turun menjadi 151 mg/dl, pada hari ketiga 114 mg/dl turun menjadi 106 mg/dl dan pada pasien Ny.S hari pertama 235 mg/dl turun menjadi 135 mg/dl, hari kedua 158 mg/dl turun menjadi 146 mg/dl, hari ketiga 117 mg/dl turun menjadi 107 mg/dl. Penelitian ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian M. Fathur Rahman (2018) terkait dengan penelitian “Pengaruh Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda” menunjukkan hasil penelitian bahwa daun salam dapat menurunkan kadar gula darah dengan hasil sebelum pemberian daun salam rata-rata kadar gula 239 mg/dl dan setelah diberikan daun salam kadar gula darah menurun menjadi 209 mg/dl. Studi lain oleh Nurisda Eva Irmawati¹, Dwi Indarti 2022 dalam penelitiannya mengenai “Pengaruh Penerapan Rebusan Daun Salam terhadap Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Desa Kopek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan”. Hasil penelitiannya terdapat penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden sebelum tindakan mengalami kadar gula darah tinggi yaitu sebanyak 9 responden (50%) dan setelah diberikan rebusan air daun salam kadar gula darah mayoritas mengalami penurunan sebanyak 17 responden (94.4%).

Manfaat penggunaan air rebusan daun salam terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes tipe 2 disebabkan oleh kandungan kimia flavonoidnya. Flavonoid, senyawa polifenol, dapat memberikan rasa

yang unik dan juga memiliki sifat antioksidan, sehingga flavonoid diyakini dapat menurunkan kadar gula darah pada manusia dan mencegah masalah atau perkembangan penyakit diabetes dengan cara menangkal radikal bebas. Reaksi rantai radikal bebas, pengikatan ion logam (koagulasi) dan penghambatan jalur poliol dengan menghambat enzim aldose reduktase. Flavonoid memiliki efek penghambatan pada enzim alfa-glukosidase melalui hidroksilasi dan ikatan tersubstitusi pada cincin β . Tujuan pencegahan ini mirip dengan acarbose, yaitu digunakan sebagai obat untuk mengobati diabetes, yaitu dengan menunda hidrolisis karbohidrat, disakarida dan penyerapan gula, serta mencegah konversi sukrosa menjadi glukosa dan fruktosa.

Flavonoid dapat mengaktifkan adiponektin, pasien diabetes tipe 2 memiliki adiponektin yang rendah dan adiponektin penting untuk meningkatkan insulin dan keseimbangan gula darah, flavonoid bersifat hipoglikemik karena dapat menghambat kerja enzim glikosilasi border brush, flavonoid dapat membawa dan merangsang transfer lipogenesis. Dapat menurunkan kadar gula darah tanin terhidrolisis dibagi menjadi dua yaitu ellagitanin dan galutanin. Ada banyak produk Ellagitanin bernama Lagerstromi, Fluocin B dan Reginin A yang memiliki sifat mirip dengan hormon insulin (insulin-like), ketiga senyawa ini dapat meningkatkan aktivitas pertukaran glukosa ke sel lemak secara in vitro, galutanin dapat meningkatkan aktivitas. Mengonsumsi gula dapat mencegah adipogenesis. Tanin diketahui dapat merangsang metabolisme gula dan lemak sehingga mencegah penumpukan kedua sumber kalori tersebut dalam darah (Irmawati, N. E., Indarti, D., Komsiyah, K., & Marahayu, M, 2022)

4.2.3 Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pemberian rebusan daun salam berpengaruh pada penurunan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe 2. Peneliti mendapatkan hasil dari observasi kedua responden yaitu Hasil observasi kedua responden setelah pemberian rebusan daun salam menunjukkan adanya penurunan gula darah pada kedua responden. Pada responden Tn. M terjadi penurunan sebesar 19 Mg/dl dan terjadi pada hari kedua sedangkan apad responden Ny. S terjadi penurunan sebesar 12 Mg/dl dan itu juga terjadi pada hari kedua. Hal ini disebabkan karena air rebusan daun salam mengandung senyawa senyawa antioksidan seperti flavonoid, tannin, saponin, niacin, atsiri, seskuiterpen, triterpenoid, fenol, steroid, sitral, lakton, saponin, karbohidrat, selenium. Selain itu, daun salam juga mengandung berbagai macam vitamin seperti vitamin A, vitamin C, vitamin E. (Wahyudi et al. 2024)

Penurunan ini disebabkan kandungan antioksidan yang terdapat pada daun salam. Flavonoid yang terkandung di air rebusan daun salam berperan sebagai hipoglikemia dengan cara menghambat enzim alfa-glikosidase sehingga menurunkan absorpsi glukosa di membran usus (Buni 2012). Dengan penurunan ini menyebabkan produksi glukosa di hati menuju ke jaringan perifer dan otot rangka menurun (Yi et al. 2023).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dafriani et al. (2018) hasil penelitian, didapatkan kadar glukosa darah setelah diberikan rebusan daun salam sebanyak 1 kali dalam sehari selama 6 hari dengan 10 responden di dapatkan hasil adalah 207.20 mg/dL dengan standar deviasi 41.704 mg/dL dan kadar glukosa darah terendah adalah 157 mg/dL dan

Daun salam (*Syzygium Polyanthum*) merupakan daun yang hampir selalu ada di dalam masakan Indonesia. Daun ini juga banyak

digunakan dalam kuliner Asia seperti di Malaysia, Thailand dan Vietnam. Daun salam bisa digunakan dalam keadaan segar atau kering. Selain untuk bumbu masak, daun salam sebenarnya memiliki khasiat bagi kesehatan tubuh yaitu untuk Diabetes Mellitus.(Irmawati et al. 2020)

Kandungan flavonoid pada air rebusan daun salam dapat meningkatkan hormon leptin (Hastuti et al, 2018). Peningkatan kadar leptin dapat meningkatkan pengaturan adiponektin pada jaringan adiposa (Ciarambino 57 Kurniawan et al. – Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) et al. 2022). Hormon leptin merupakan hormon yang dihasilkan sel lemak yang mengatur penyimpanan lemak di tubuh, meregulasi pengeluaran energi terhadap rasa lapar serta menjaga keseimbangan energi (Hastuty 2013). Ketika terjadi penimbunan lemak di tahap tertentu, lemak mensekresi hormon leptin untuk beredar ke pembuluh darah serta mengaktifasi hipotalamus melalui reseptor leptin di hipotalamus. Aktivasi hipotalamus menstimulasi pengeluaran energi tubuh maupun secara langsung melalui hormon leptin yang beredar di pembuluh darah melalui reseptor leptin di jaringan perifer (Dafriani, Andika, and Hanifa 2018)